

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBANTUAN AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS VIII K SMP NEGERI 3 SUKAWATI

Oleh
Ni Putu Setiti
SMP Negeri 3 Sukawati
Email: putusetiti75@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran penemuan berbantuan audio visual dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi akademik siswa kelas VIII K di SMP Negeri 3 Sukawati. Untuk itu dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang diikuti oleh 42 siswa kelas VIII K SMP Negeri 3 Sukawati yang terdiri dari 20 perempuan dan 22 laki-laki. Penelitian ini menggunakan prosedur yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi 4) refleksi, dengan variabel penelitiannya adalah model pembelajaran Discovery, aktivitas belajar siswa dan aktivitas belajar siswa. hasil belajar. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode tes, observasi dan dokumentasi. Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dan data observasi aktivitas belajar siswa, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) penggunaan model Discovery Learning mampu meningkatkan keaktifan guru dalam pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti Hindu di kelas VIII K SMP Negeri 3 Sukawati sebesar 15% (dibandingkan dengan skor rata-rata 17 pada siklus 1 hingga 20 pada Siklus II); (2) penggunaan model pembelajaran Discovery mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 10% (dari nilai rata-rata 18 pada Siklus 1 menjadi 20 pada Siklus II dan (3) Siswa Hasil belajar setelah penerapan model penemuan pada pendidikan agama dan budi pekerti Hindu tergolong tinggi, dengan peningkatan angka ketuntasan siswa sebesar 26,19% (dari 73,81% pada siklus 1 menjadi 92,86% pada siklus II). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran audiovisual Discovery dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, oleh karena itu guru dapat mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran audiovisual Discovery sebagai alternatif yang berguna dalam mengatasi permasalahan pembelajaran serupa.

Kata Kunci: Model Discovery Learning, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar Pekerti

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out whether the use of the audio-visual assisted discovery learning model can increase the activity and academic achievement of class VIII K students at SMP Negeri 3 Sukawati. For this reason, classroom action research (PTK) was carried out which was attended by 42 students of class VIII K of SMP Negeri 3 Sukawati, consisting of 20 girls and 22 boys. This research uses a procedure consisting of two cycles, each cycle consisting of 4 stages, namely: 1) planning, 2) implementation, 3) observation 4) reflection, with the research variables being the Discovery learning model, student learning activities and student learning activities. learning outcomes. Data was collected using test, observation and documentation methods. Tests are used to obtain data on student learning outcomes and observation data on student learning activities, which are then analyzed descriptively qualitatively. The results of the research show: (1) the use of the Discovery Learning model is able to increase teacher activity in learning religious education and Hindu character in class VIII K of SMP Negeri 3 Sukawati by 15% (compared to an average score

of 17 in cycles 1 to 20 in Cycle II ; (2) the use of the Discovery learning model is able to increase student learning activities by 10% (from an average score of 18 in Cycle 1 to 20 in Cycle II and (3) Student learning outcomes after applying the discovery model to Hindu religious and ethical education are classified as high, with an increase in student completion rates of 26.19% (from 73.81% in cycle 1 to 92.86% in cycle II). The results of this research can be concluded that the application of the Discovery audiovisual learning model can increase student activity and learning outcomes, Therefore, teachers can consider using the Discovery audiovisual learning model as a useful alternative in overcoming similar learning problems.

Keywords: *Discovery Learning Model, Learning Activities, Character Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Faktor utama yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap kemajuan perkembangan peradaban suatu bangsa adalah bagaimana tingkat pendidikan dari masyarakatnya. Tingkat pendidikan warga masyarakat sangat terkait dengan kualitas sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia sangat dibutuhkan dalam hampir semua bidang pembangunan. Pemerintah telah banyak berupaya untuk menyediakan dan memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya berbagai bidang studi yang dibutuhkan dalam pendidikan, termasuk didalamnya bidang pendidikan keagamaan. Menurut Pati dan Suec (2022), pendidikan agama diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang religius dengan menanamkan aqidah keimanan, amal shaleh, dan akhlak atau akhlak agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, mata pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib di setiap sekolah di Indonesia. Melalui mata pelajaran agama diharapkan peserta didik mempunyai karakter yang benar-benar harus dimiliki oleh seorang yang beragama, karena hakikat mempelajari ilmu agama adalah sikap (Nurjannah, 2019). Di sekolah agama, mata pelajaran agama merupakan nilai penentu atau salah satu nilai yang mendapat perhatian khusus.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, antara lain melalui berbagai pelatihan dan kualifikasi guru, pemutakhiran kurikulum, dan perbaikan infrastruktur. Namun hal tersebut belum cukup untuk mengatasi berbagai kesenjangan dan ketidakpuasan mengenai ketidakmampuan belajar siswa yang pada akhirnya berdampak pada aktivitas dan prestasi akademiknya. Penyebab kesulitan belajar siswa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: materi yang sulit, metode pengajaran guru yang tidak menarik, terbatasnya penggunaan media pendidikan dan/atau juga karena belum diterapkannya model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan bermakna. Penggunaan model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan bermakna dapat menjadi salah satu cara terbaik untuk mengatasi kesenjangan tersebut di atas. Model pembelajaran memegang peranan penting karena penggunaan model dan media yang tepat akan menciptakan kondisi yang menguntungkan, dapat membangkitkan minat dan memotivasi siswa agar tertarik dan mau belajar.

Menurut Meldina dkk. (2020:20) menyatakan bahwa peserta didik pada kurikulum 2013 diharapkan memiliki keseimbangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang akan menentukan kehidupannya. Melalui pendidikan agama dan budi pekerti Hindu, peserta didik belajar untuk memiliki karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang yang beragama, karena hakikat kajian ilmu agama adalah sikap. Diharapkan melalui pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti Hindu, peserta didik mampu meningkatkan kecerdasan, kehormatan dan harkat dan martabatnya, menjadi umat Hindu dan Indonesia yang bertaqwa (shradha dan bhakti) kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa, terampil, mandiri dan selalu

mampu mengembangkan diri. dan masyarakat. Pembelajaran pendidikan agama dan karakter Hindu untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap sikap kritis, apresiatif, kreatif dan religius terhadap dirinya.

Oleh karena itu, diperlukan profesionalisme dari guru. Menurut Kunandar (2011:46), guru profesional adalah guru yang mempunyai potensi melaksanakan tugas pendidikan dan didaktik, kompetensi pribadi meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta profesionalisme pribadi, sosial dan akademik. Guru sebagai penyampai informasi dipandu oleh kemampuan memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi dan siswa yang heterogen. Namun kenyataannya sains masih didominasi oleh ceramah, tanya jawab, metode yang monoton dan membosankan. Hal ini mengakibatkan kurangnya aktivitas siswa dalam mencari sendiri pemecahan masalahnya. Siswa biasanya pasif dan mudah bosan karena tidak didorong untuk kreatif dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode dan media yang tidak relevan dapat menyulitkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam kurikulum, padahal pembelajaran harus menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi proses belajar mengajar siswa tahun ajaran 2021/2022 di kelas 8 SMP Negeri 3 Sukawati disimpulkan bahwa masih kurangnya aktivitas siswa dalam hal partisipasi dalam proses pembelajaran. . Di SMP Negeri 3 Sukawati, dari 7 kelas VIII yang ada, kelas VIII K kondisi pembelajarannya sangat memprihatinkan. Kurang dari 75% siswa menganggap serius pembelajaran. Lebih dari 12% siswa terlihat mengantuk dan bosan saat belajar. Aktivitas siswa yang masih rendah dan kurang seriusnya kegiatan mengajar di kelas jelas akan berdampak pada prestasi akademik siswa. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi hasil belajar.

Hasil observasi awal terhadap nilai ulangan tengah semester I siswa Kelas VIII K memiliki nilai ketuntasan rendah (35,8%), dan juga aktivitas belajarnya juga rendah. Keaktifan siswa merupakan kemampuan siswa untuk terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran guna membangkitkan motivasi belajarnya. Hal ini mempengaruhi hasil belajar dan menunjukkan kemampuan anak setelah menyelesaikan kegiatan pendidikan.

Selanjutnya setelah dilakukan refleksi awal terhadap permasalahan di Kelas VIII K yaitu dengan refleksi diri dan berdiskusi dengan guru Agama Hindu dan Budi Pekerti maka dapat diketahui penyebab utama permasalahan tersebut berasal dari model pembelajaran yang diterapkan guru selama ini. Guru masih menerapkan metode dan gaya mengajar seperti berceramah sehingga kondisi ini sangat tidak menarik dan membosankan bagi peserta didik akibatnya siswa melakukan aktivitas lain saling melempar benda benda kecil kearah teman lainnya dan lainnya. Kondisi diatas menunjukkan bahwa aktivitas belajar mengajar dalam kelas masih rendah.

Kegiatan pendidikan adalah segala kegiatan yang dilakukan, baik fisik maupun non fisik, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan (Hidayah, 2010: 3). Selanjutnya dikatakan bahwa kegiatan pendidikan meliputi: (1) kegiatan visual, (2) kegiatan lisan, (3) kegiatan pendengaran, (4) kegiatan menulis, (5) kegiatan menggambar, (6) kegiatan motorik, (7) kegiatan mental. kegiatan. aktivitas dan (8) aktivitas emosional. Aktivitas pendidikan siswa yang tinggi mempunyai dampak yang sangat besar terhadap hasil akademiknya, yang merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Sudjana (2009:3), hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari belajar dalam arti yang lebih luas, meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Apalagi hasil belajar ditegaskan Dimiyati (2006:3-4) bahwa hasil belajar merupakan hasil interaksi kegiatan belajar dan kegiatan mengajar.

Permasalahan di atas merupakan rendahnya prestasi akademik dan terbatasnya aktivitas belajar siswa, sehingga memerlukan upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut agar siswa dapat meningkatkan aktivitas pendidikannya. Upaya yang dapat dilakukan dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yang ada, yang pada prinsipnya dapat meningkatkan jumlah kegiatan pembelajaran di kelas, dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam aktif mengeksplorasi pengetahuannya sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model Discovery Learning merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dicoba oleh guru dengan memasukkannya ke dalam perencanaan yang termasuk dalam MPC.

Karena aktivitas dan hasil belajar siswa begitu penting bagi mereka, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang disebut pembelajaran penemuan. Kelebihan model Discovery Learning adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan metode ini bersifat sangat pribadi dan kuat karena meningkatkan pemahaman, ingatan, dan transfer (Mawardi dan Mariati, 2016).

Dalam sains media sangat diperlukan karena dapat membantu dalam menyampaikan pesan kepada siswa, salah satunya adalah media audiovisual berupa video yang dapat membantu siswa dalam menangkap stimulus yang diberikan guru dan memvisualisasikan konsep-konsep ilmiah yang abstrak atau tidak dapat dibawa ke dalam kelas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan latar belakang permasalahan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa yang telah diuraikan di atas, maka peneliti berusaha melakukan perubahan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan melakukan penelitian dengan judul "Penerapan model Discovery Learning yang didukung media audiovisual untuk meningkatkan kelas dan pembelajaran. hasil Agama dan Sifat Hindu Siswa Kelas VIII K SMP Negeri 3 Sukawati Semester Gasal Ginayar Tahun Pelajaran 2020/2021."

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif, dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 di SMP Negeri 3 Sukawati. Peneliti adalah guru pada Jurusan Pendidikan Agama dan Karakter Hindu yang mengajarkan siswa tentang hakikat Atman dalam Bhagavad Gita. Pendidik dibantu oleh dua orang pengamat yang mengamati kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa selama kegiatan pendidikan, menggunakan model Discovery Learning dengan pendekatan audiovisual. Kelompok penelitian terdiri dari 42 siswa kelas VIII K sekolah menengah SMP Negeri 3 Sukawati, terdiri dari 20 perempuan dan 22 laki-laki.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan tes. Lembar Observasi Aktivitas Guru, Lembar Observasi Aktivitas Siswa, dan Lembar Tes Hasil Belajar. Kertas tes hasil belajar terdiri dari soal-soal esai yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Soal esai pada kertas ulangan dirancang untuk menyoroti tiga aspek kognitif, yaitu: C1 (Pengetahuan), C2 (Pemahaman) dan C3 (Penerapan). Hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dianalisis mengacu pada pendapat Sudijono, 2014, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{n}$$

N

Keterangan :

X : Rata-rata skor

$\sum X$: Jumlah skor pengamatan DL

N : Jumlah pengamat

Rerata skor aktivitas peserta didik terdiri dari 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Kisaran skor untuk tiap kategori dinyatakan oleh Arikuto, (2013) dengan rumus:

$$\text{Kisaran skor} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori penilaian}}$$

Keterangan:

Skor tertinggi : jumlah butir pengamatan x skor maksimum setiap butir

Skor terendah: jumlah butir pengamatan x skor minimum setiap butir

Kategori rerata skor aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1. Kategori rerata skor aktivitas mengajar Guru dan aktivitas belajar siswa

No	Rentang skor	Kategori Penilaian
1	7-11	Kurang
2	12-16	Cukup
3	17-21	Baik

Analisis data hasil belajar siswa dilakukan dengan rata-rata skor dan persentase ketuntasan klasikal dengan rumus (Sudijono, 2014) :

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

X = Rata-rata skor

$\sum X$ = Jumlah skor kemampuan hasil belajar

N = Jumlah peserta didik

Kategori rerata skor hasil belajar yang mengacu pada kriteria ketuntasan minimum (KKM) SMP Negeri 3 Sukawati 76.

Persentase ketuntasan klasikal ditentukan dengan rumus (Sudijono, 2014) :

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum x$ = Jumlah siswa yang berada di bawah/di atas KKM

N = Jumlah seluruh siswa

P = Persentase ketuntasan hasil belajar

PEMBAHASAN

Tabel 2 dan 3 memuat data hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran model discovery learning dengan pendekatan audiovisual sebagai berikut :

Tabel 2. Rerata Skor dan Kategori Aktivitas Mengajar Guru

Siklus	Rerata Skor	Katagori
I	17	Baik
II	20	Baik

Tabel 3. Rerata Skor dan Kategori Aktivitas Belajar Siswa

Siklus	Rerata Skor	Katagori
I	18	Baik
II	20	Baik

Berdasarkan hasil penelitian ternyata pada siklus I katagori aktivitas megajar guru baik namun masih ada beberapa aspek aktivitas guru yang berkatagori cukup. Guru kurang memperhatikan siswa saat langkah awal memberikan rangsangan melalui tayangan adiovisual, hanya 4 kelompok dari 7 kelompok yang benar benar serius memperhatikan tayangan yang memuat tujuan pembelajaran terutama pada bagian upaya upaya mengenal atman sebagai sumber hidup. Kemudian Guru juga lemah dalam mendampingi siswa saat pelaksanaan tahap 3 (pegumpulan data) peserta didik mengumpulkan pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber : buku, mengamati,dan melalui media video, terhyata anya 5 kelompok dari 7 kelompok yang aktif mengumpulkan informasi dengan serius. Namun kekurangan ini dapat diperbaiki saat pelaksanaan siklus II yang menunjukka peingkatan rerata skor menjadi 20 dengan katagori baik dan tidak ada aspek yang berkatagori cukup baik pada aktivitas guru dan juga pada aktivitas siswa.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa

Siklus	Jumlah Peserta didik	KKM	Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM	Nilai Rata rata	Persetase Ketuntasan Klasikal	Katagori
I	42	76	31	72,45	73,81	Tidak Tutas
II	42	76	39	85,24	92,86	Tutas

Berdasarkan katagori hsil belajar siswa pada siklus I menunjukkan hasil tidak tuntas walau tergolong tinggi. Hal ini disebabkan sesuai dengan kekurangan pada aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa terdapat 3 kelompok yang tidak serius mengikuti tahapan lagkah model Discovery Learning perbantuan audio visual yaitu lemah memberi rangsangan, 3 kelompok ini perhatiannya ke luar kelas dan pada tahapan ketiga mengumpulkan informasi sebanyak banyakya, ada kelompok yang kurang lengkap menggali informasi sehingga nilai hasil belajarnya jauh dibawah KKM. Kemudian hal ini juga disebabkan oleh karena dari 5 soal esay diberikan untuk menjelaskan yaitu 1) Jelaskan

pengertian Atman dan roh, 2) Jelaskan sifat sifat Atman yang terdapat dalam Kitab Bhagawadgita, 3). Menyebutkan beberapa kitab suci yang terkait dengan sifat sifat atman dan berikan sloka-slokanya, 4) Mengapa atman dalam diri mengalami Awidya atau tidak mengetahui apa apa, 5) Sebutkan upaya upaya yang dapat dilakukan untuk mengenal atman sebagai sumber hidup.

Pada siklus I Soal nomor 1 hampir semua siswa mampu menjawab karena tergolong soal yang mudah dijawab sifatnya mengenal atau tergolong C1, namun pada soal no 2 dan 3 beberapa siswa (12 orang) nilainya dibawah KKM karena soal tersebut tergolong sukar dan butuh menghafal dan mengerti, kebanyakan siswa malas menghafal sedangkan soal no 4 hanya 5 orang siswa yang tidak mampu menjawab karena sudah memuat soal jenis C3 (penerapan). Kelemahan kelemahan pada siklus I diperbaiki pada siklus II sehingga terjadi peningkatan yang signifikan dari ketuntasan 73,81 % pada siklus I menjadi 92,86%. Jadi penerapan model Discovery Learning Berbantuan audio visual pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti materi Atman sebagai sumber hidup berpengaruh signifikan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa siswa kelas VIII K Semester Ganjil SMP Negeri 3 Sukawati. Model ini disarankan untuk diterapkan oleh guru khususnya guru sejawat dan guru lainnya.

PENUTUP

Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran penemuan berbantuan audio visual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII K SMP Negeri 3 Sukawati pada sifat Atman dalam Bhagavad Gita. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis rata-rata penilaian aktivitas guru yang diperoleh pada siklus I berada pada taraf 17 (baik), dan pada siklus II meningkat menjadi 20 (baik). Hasil yang diperoleh rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus I sebesar 18 (baik), dan pada siklus II meningkat menjadi 20 (baik). Aktivitas siswa yang semakin besar akan menghasilkan hasil belajar yang semakin baik. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada Siklus I sebesar 72,81 (belum tuntas), namun tergolong tinggi dan meningkat secara signifikan pada Siklus II menjadi 92,86% (tuntas).

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan, guru dan peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan parameter yang lebih luas dan rinci agar hasil belajar siswa dapat diukur secara lebih utuh dan menyeluruh. Maka disarankan, khususnya bagi guru sejawat dan guru mata pelajaran lain, untuk menggunakan model Discovery Learning yang didukung Audiovisual untuk mengaktifkan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artayasa, I. D. G. (2016). *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Minat Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Di Gugus VII Kecamatan Ubud Tahun Ajaran 2015/2016*.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hilda, L. 2015. Pendekatan Saintifik pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 3(1);76-85. Diakses pada tanggal 18 November 2017 di <http://perpustakaanstainpsp.net/ejournal/index.php/darulilmi/article/view/354/351>

- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Konstektual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. Kemendikbud, 2013. Pengembangan kurikulum 2013. Paparan mendikbud dalam sosialisasi kurikulum. Jakarta: kemendikbud. Kosasih. 2014. Strategi Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Yrama Widya.
- Karini, D. K. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Materi Sad Ripu Melalui Model Discovery learning Pada Siswa Kelas Vi *Journal of Indonesian Education*,3(2).
<https://www.journal.unusida.ac.id/index.php/jie/article/download/346/267>
- Kurniasih, S. 2015. *Pengembangan LKS berbasis Model Discovery learning sebagai Upaya Peningkatan Hasil belajar pada Materi Respirasi untuk Kelas VII SMPN 1 Pondok Kelapa*. Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu: Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Bengkulu.
- Luh Nyoman Rai Patni, & I Nyoman Sueca. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Melalui Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan“Ramayana.” *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(1), 84–96.
<https://doi.org/10.25078/gw.v9i1.861>
- Nurjannah, S. (2019). SKRIPSI Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.
- Prasetyo, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar warga belajar kejar paket B di Kepanjen. *E-Journal Keperawatan*, 6(2).
- Sari, Y. K. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery learning Dalammeningkatkan Hasilbelajar Pendidikan Agama Islam Di Sdn 66 Kota Bengkulu. *Skripsi*.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/2589/>